

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era informasi yang sangat maju ini, sudah sangatlah mudah untuk mendapatkan informasi, khususnya informasi tentang perusahaan. Kemudahan ini menuntut perusahaan untuk dapat bersaing dengan memberikan informasi sebaik-baiknya, salah satu medianya ialah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam lebih memahami kondisi perusahaan. Nugroho dan Hadiprajitno (2014) menambahkan dengan adanya pengungkapan laporan tahunan dapat memberitahukan penggunaannya khususnya investor terkait dengan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari laba di masa yang akan datang. Informasi yang sering dipakai oleh investor adalah laba perusahaan (Sudarma dan Ratnadi, 2015). Pelaporan laba yang baik atau yang biasa disebut dengan kualitas laba memiliki manfaat sebagai penilai operasi manajemen, mampu menggambarkan serta memprediksi laba jangka panjang serta menilai resiko investasi ataupun resiko kredit.

Melihat dari sisi investor, kualitas laba merupakan hal yang sangat penting. Sudarma dan Ratnadi (2015) mengungkapkan laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Secara lebih luas laba akuntansi yang berkualitas juga merupakan laba akuntansi yang bagian-bagian pembentuknya dapat diinterpretasikan serta dipahami dengan baik oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Laba informasi yang berkualitas secara intuitif akan

memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh investor. Sudarma dan Ratnadi (2015) sedikit menyimpulkan bahwa reaksi pasar tergantung dari

kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon pasar yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sudarma dan Ratnadi, 2015).

Signaling Theory menjelaskan bahwa manajer memiliki kuasa secara sukarela melaporkan informasi yang dimiliki kepada pasar (Astika, 2011, hlm. 77). Laporan tahunan merupakan salah satu media pelaporan manajemen kepada sumberdaya prinsipal. Selain itu, laporan tahunan juga berperan sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak diluar manajemen untuk mengetahui kondisi perusahaan. Sejauh mana informasi diungkapkan oleh perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan tersebut. Dengan pengungkapan yang luas akan dapat diketahui risiko-risiko yang mungkin terjadi di perusahaan, dimana hal tersebut akan dapat mempengaruhi keputusan investasi.

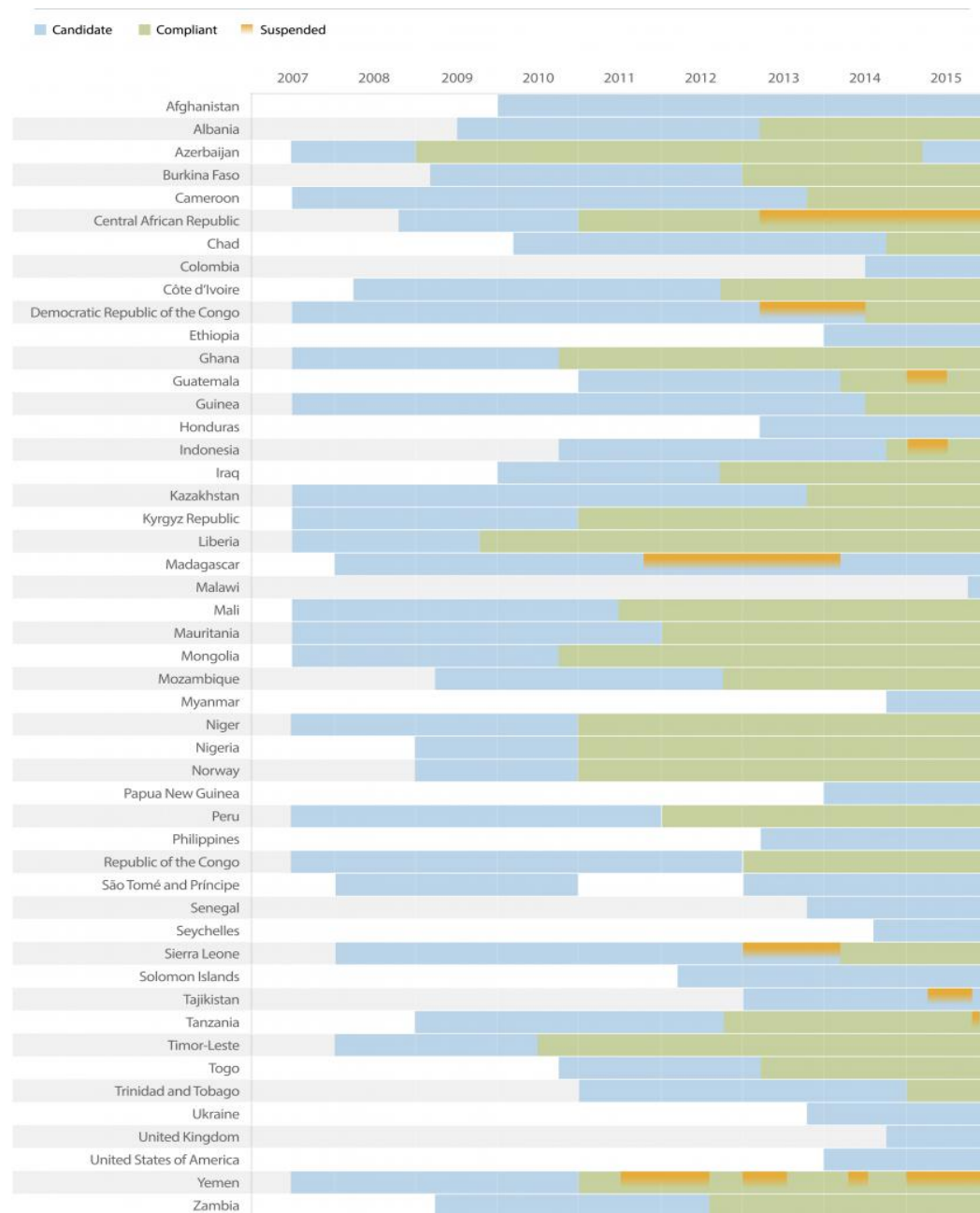
Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Hal yang sangat fatal bisa saja terjadi dalam penilaian suatu perusahaan akibat kegagalan memahami laporan keuangan. Kegagalan tersebut ialah kesalahan penilaian (*missvalued*), baik *undervalued* ataupun *overvalued*. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan terkait dengan pentingnya transparansi, pengungkapan informasi serta bagaimana peran akuntan sebagai penghasil informasi keuangan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan terbagi menjadi dua, yakni pengungkapan wajib atau *mandatory disclosure*, serta pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure*. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diatur oleh peraturan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang yakni Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan diluar dari yang diwajibkan, serta merupakan pilihan bebas bagi manajemen untuk memberikan informasi yang dianggap relevan dan mampu mengubah keputusan pembaca. Harapan manajemen, dengan memberikan informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Penyampaian informasi secara sukarela memiliki kendala yang sering terjadi yakni *trade off* antara biaya dan manfaat yang didapat dari penyampaian informasi secara sukarela tersebut. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi tersebut lebih besar dari biayanya (Elliot dan Jacobson, 1994). Manfaat tersebut diperoleh karena ungkapan informasi secara sukarela oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditur memahami risiko investasi.

Pada tahun 2009 Indonesia mengumumkan menjadi negara partisipan *Extractive Industries Transparency Initiative* (EITI) dan akan mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan EITI. Dengan adanya hal ini secara tidak langsung pemerintah mulai memperhatikan transparansi dari industri-industri pertambangan serta minyak dan gas bumi yang berada di Indonesia. Dimana pengungkapan juga merupakan salah satu media transparansi bagi perusahaan.

Di Asia Tenggara, Indonesia merupakan negara kedua setelah Timor Leste yang menerapkan EITI. Timor Leste mulai menjadi kandidat EITI sejak tahun 2008 dan mendapatkan status *Compliant Country* pada tahun 2010 sampai dengan sekarang. Indonesia juga patut bangga, menjadi negara kedua setelah Timor Leste yang menjadi negara kandidat EITI, dan menjadi *compliant country* pada tahun 2014. Khususnya di Asia Tenggara, melihat kesuksesan Indonesia dan Timor Leste dalam menerapkan EITI, Myanmar dan juga Filipina tertarik untuk menjadi kandidat EITI. Saat ini anggota EITI sudah 49 negara dengan 31 diantaranya merupakan *compliant country*. Daftar negara-negara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: www.eiti.org

Gambar 1.1
Negara Kandidat EITI

Timor Leste dengan total 18 perusahaannya secara konsisten melaporkan EITI, begitu pula Myanmar dengan total 57 perusahaan serta Filipina dengan 36 perusahaan. Namun di Indonesia sendiri, pada tahun 2015 status patuhnya

suspended karena Indonesia telat melaporkan EITI. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa perusahaan belum menyerahkan laporan EITI periode 2012-2013. Koalisi *Publish What You Pay* (PWYP) dalam Perkasa (2015) menemukan setidaknya total 31 perusahaan ekstraksi dari total 256 perusahaan, yang terdiri dari sepuluh perusahaan non operator dan 21 perusahaan mineral dan batu bara (minerba) tidak patuh dalam memenuhi *Extractive Industries Transparency Initiative* (EITI) periode 2012–2013. Diantara perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Tidak Patuh EITI Tahun 2012-2013

No.	Perusahaan	No.	Perusahaan
1	EMP ONWJ Ltd.	17	PT Gema Rahmi Persada
2	Risco Energy ONWJ/ Salamandar	18	PT Stargate Pasific Reaources
3	Hess	19	PT Serumpun Sebalai,
4	PT Imbang Tata Alam	20	PT Gunung Sion
5	PT Surya Kencana Perkasa	21	PT Fajar Mentaya Abadi
6	PT Petross Petroleum Production	22	PT Citra Silika Malawa
7	Gulf Petroleum Investment Co	23	PT Bukit Merah Indah
8	Lion International Investment Ltd	24	KUD Gajah Mada
9	Fuel X Tungkal	25	PT Tunas Muda Jaya
10	Orchard Energy Sumatera BV/ Risco Energi SES	26	PT Padang Anugerah
11	PT Riau Baraharum	27	PT Kayan Putra Utama Coal
12	PT Sumber Kurnia Buana	28	PT Karya Gemilang Limpah Rejeki
13	PT Sebuku Iron Lateritic	29	PT Telaga Bintang Jaya
14	PT Bara Alam Utama	30	PT Tinindo Inter Nusa
15	PT Bhumi Rantau Energi	31	PT Tujuh SW
16	PT Energi Batubara Lestari		

Sumber: www.bisnis.com diakses 20 Desember 2015

Nugroho dalam Perkasa (2015), Manajer Advokasi dan Jaringan PWYP Indonesia dalam www.bisnis.com mengatakan bahwa “ini bukti nyata bahwa perusahaan-perusahaan tersebut tidak transparan sekaligus tidak mendukung upaya pemerintahan Jokowi dalam melakukan perbaikan transparansi dan akuntabilitas untuk industri ekstraktif di Indonesia”. Hal ini sangat disayangkan

oleh Sekretaris Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Tuwo dalam Waisapy (2015) yang mengungkapkan transparansi penting untuk kompetisi, kesejahteraan negara dan masyarakat, serta bagian dari antikorupsi (www.beritasatu.com). Deputi Bidang Koordinasi Pengelolaan Energi SDA dan Lingkungan Hidup yang juga selaku Ketua Tim Pelaksana Transparansi Industri Ekstraktif Girianna dalam Waisapy (2015) dalam www.beritasatu.com menjelaskan, ketidakpatuhan pelaporan terjadi akibat sifat pelaporan masih *voluntary* (sukarela) perusahaan. Sifat pelaporan yang sukarela mengakibatkan tidak adanya hukuman kepada perusahaan ekstraktif yang ada.

Padahal, pengungkapan sukarela yang merupakan informasi berkualitas bagi investor berguna untuk menurunkan asimetri informasi (Murni, 2013). Asimetri informasi dapat menyesatkan pengguna dan akan berakibat kesalahan penilaian terhadap perusahaan. Kesalahan penilaian ini merupakan gangguan persepsi yang dapat menurunkan kualitas laba. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan sesuai dengan pernyataan Francis (2008, hlm. 28) bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba.

Fakta membuktikan dewasa ini sering terjadi permasalahan kredibilitas atas informasi laba sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti halnya pada banyak kasus yang terjadi di Amerika Serikat yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar seperti Enron, WorldCom, Xerox. Meskipun perusahaan tersebut telah diaudit oleh kantor akuntan publik (KAP) yang berukuran besar dan mempunyai reputasi di bidang keuangan, hal itu ternyata tidak menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kualitas laba yang baik dan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, seperti diberitakan tempo.co terkait adanya kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Bumi Resources dan anak perusahaan sejak tahun 2003-2008. Hasil perhitungan ICW menunjukkan laporan penjualan Bumi selama 2003-2008 lebih rendah US\$ 1,06 M. Dengan kata lain laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan tidak dapat mencerminkan

kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kualitas laba dari perusahaan tersebut kurang baik (Wijaya, 2010).

Beberapa hal yang terkait erat dengan kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set*, mekanisme tata kolola perusahaan yang baik (Smith dan Watts dalam Wah, 2002). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan akurat dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang menurunkan tingkat kualitas laba berawal dari konflik kepentingan. Hal tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976), serta kepemilikan saham oleh investor institusional (Moh'd et al. dalam Herawaty, 2008). Selanjutnya, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (Dechow et al. dalam Herawaty, 2008). Selain itu untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan juga dapat dilakukan dengan memberikan informasi secara sukarela kepada pasar. Seperti yang diungkapkan oleh Francis (2008, hlm. 28) bahwa pengungkapan sukarela dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Beberapa penelitian menghubungkan pengungkapan sukarela dengan kualitas laba, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kangarlouei (2013) yang meneliti terkait dengan pengungkapan sukarela dengan kualitas laba dan *cost of capital* pada 93 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* pada tahun 2008-2010, menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan pengungkapan sukarela berpengaruh negatif signifikan terhadap *cost of capital*.

Selanjutnya, Untari dan Budiasih (2014) meneliti tentang konservatisme laba dan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan terhadap *earnings response coefficient* yang merupakan alat ukur dari kualitas laba pada perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 sampai dengan 2011

menunjukkan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*.

Sependapat dengan Untari dan Budiasih, Paramita (2012) yang meneliti terkait dengan *firm size* terhadap *earnings response coefficient* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai dengan 2009 dengan menggunakan luas pengungkapan sukarela sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh secara signifikan terhadap ERC. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008) tidak sependapat dengan penelitian di atas, Rahayu mengungkapkan tidak ada pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC.

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian di atas dengan hasil yang beragam maka penulis tertarik untuk meneliti kembali apakah pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba dengan periode pengamatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni pada tahun 2012-2014, dimana dalam rentang waktu tersebut kondisi perekonomian cenderung stabil serta dekat dengan tahun penelitian sehingga dapat mencerminkan keadaan saat ini, sedangkan sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI karena pada perusahaan pertambangan terdapat masalah yakni tidak patuh dalam memenuhi EITI serta adanya permasalahan terkait manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan pada sektor pertambangan. Oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Terhadap Kualitas Laba“ (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengungkapan sukarela perusahaan pertambangan di BEI
2. Bagaimana gambaran kualitas laba perusahaan pertambangan di BEI
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran pengungkapan sukarela perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
2. Mengetahui gambaran kualitas laba perusahaan pertambangan di BEI
3. Mengetahui pengaruh pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Semoga apa yang dicita-citakan peneliti sesuai dengan apa yang dihasilkan dari penelitian ini, dengan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diuraikan seperti di bawah dengan maksud untuk memberikan:

- 1) Menambah perbendaharaan penelitian yang berkenaan dengan Pengungkapan sukarela serta kualitas laba
- 2) Sebagai suatu karya ilmiah yang disusun oleh peneliti dan karya ilmiah ini dapat menjadi penerapan teori yang peneliti dapat saat di bangku kuliah.
- 3) Sebagai masukan yang bermanfaat serta memberikan ide dan konsep penelitian baru, sehingga akan memperkaya referensi.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diuraikan di bawah dengan maksud untuk:

- 1) Berguna bagi BAPEPAM membantu untuk mengembangkan, mengubah, serta menambah peraturan terkait pengungkapan laporan tahunan guna menciptakan pasar modal yang efisien.
- 2) Bagi perusahaan yang menjadi subjek penelitian penulis diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai bahan masukan serta memperkaya informasi yang telah ada sebelumnya

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai pengungkapan sukarela, kualitas laba serta teori lain yang menjadi dasar penelitian. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang melandasi penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian, populasi serta sampel penelitian, juga metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang pengungkapan sukarela, kualitas laba, identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian ini dan saran untuk